

IDENTIFIKASI BUDAYA PRASEJARAH DARI ARTEFAK DI SITUS BUKIT KERANG KAWAL DARAT I

THE IDENTIFICATION OF PREHISTORIC CULTURE FROM THE ARTIFACTS AT THE SITE OF KAWAL DARAT I SHELL-MIDDEN

Naskah diterima:
15-09-2017

Revisi terakhir:
1-11-2017

Naskah disetujui terbit:
5-11-2017

Ketut Wiradnyana
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
Ketut_wiradnyana@yahoo.com

Abstract

The limitedness of artifacts at Kawal Darat I shell-midden site, which only yield short axes, spatula, and pottery fragments with relatively young radio-carbon dates, has obstructed the effort to identify its culture. This is due to assumptions that have always related shell-midden sites to the activities of the bearers of the Hoabinhian culture. In this case, the culture was also characterized by the technology of pebble that were flaked on all sides, known as sumatraliths. The existence of shell-midden, which is assumed to be a part of the Hoabinhian culture with Basconian-typed artifacts, has caused a problem in identifying the site. Using inductive line of thought on the existence of material cultures found at archaeological sites bearing Sonvian, Hoabinhian, and Bacsonian artifacts in Southeast Asia and compare them with the data on the material cultures from Kawal Darat I shell-midden site, it can be interpreted that there had been a transformation of lithic tool technology, which initially originated from a type of technology called Sonvian, to Basconian. Bearing in mind that Hoabinhian has the most complete data among the three types of technology, it seems like the artifacts found at the Kawal Darat I shell-midden site were originated from the Hoabinhian Techno-Complex.

Keywords: lithic tools; Sonvian; Hoabinhian; Bacsonian; techno-complex

Abstrak

Keterbatasan artefak di situs Bukit Kerang Kawal Darat I, yang hanya menghasilkan kapak pendek, spatula dan fragmen gerabah dengan hasil analisa karbon yang relatif muda, menyulitkan upaya mengidentifikasi budayanya. Hal tersebut disebabkan adanya asumsi yang selalu mengaitkan situs bukit kerang dengan sisa aktivitas pendukung budaya Hoabinh. Budaya dimaksud juga dicirikan dengan teknologi artefaktual berbahan kerakal yang dipangkas di seluruh sisi-sisinya yang dikenal dengan sebutan sumatralith. Keberadaan bukit kerang yang diasumsikan sebagai bagian dari budaya Hoabinh dengan artefak temuan yang berciri Bacsonian tersebut menjadikan permasalahan dalam mengidentifikasi situs dimaksud. Dengan alur pemikiran induktif atas keberadaan budaya materi yang ditemukan di situs-situs arkeologi yang teknologinya berciri Sonvian, Hoabinhian dan Bacsonian di Asia Tenggara, untuk dibandingkan dengan data budaya materi dari situs Bukit Kerang Kawal Darat I. Maka dapat diinterpretasikan bahwa telah terjadi perubahan teknologi alat litik, yang awalnya bersumber dari teknologi yang disebut Sonvian hingga Bacsonian. Mengingat Hoabinhian memiliki data yang paling lengkap dari ketiga ciri teknologi tersebut, maka artefak yang ditemukan di situs Bukit Kerang Kawal Darat I merupakan hasil dari Tekno Kompleks Hoabinh.

Kata Kunci: alat batu; Sonvian; Hoabinhian; Bacsonian; tekno-kompleks

PENDAHULUAN

Kebudayaan materi pada masa prasejarah kerap sangat sulit diidentifikasi, hal tersebut tidak hanya menyangkut keterbatasan data, juga masa dari berlangsungnya sebuah kebudayaan sangat panjang. Selain itu kerap antara satu kelompok manusia dengan kelompok lainnya saling berbaur, yang masing-masing kelompok membawa budaya materi yang sama namun variasinya yang berbeda. Atau masing-masing kelompok membawa budaya materi yang berbeda sehingga dalam satu masa dapat terjadi beberapa budaya materi. Keberlangsungan budaya materi antara kelompok satu dengan lainnya memiliki proses yang tidak sama, sehingga kerap perbedaan sebuah budaya materi menjadi ciri (disimpulkan) sebagai kebudayaan kelompok tertentu. Pada sebuah kasus, dua budaya materi yang sama dengan variasinya yang berbeda dapat berbaur, maka akan menjadi permasalahan dalam aspek masa aktivitas kedua budaya dimaksud. Seperti Sonviian (budaya Son Vi), Hoabinhian (Budaya Hoabinh) dan Bacsonian (Budaya Bacson), yang kerap memiliki ciri budaya materi yang sama, yaitu di antaranya penggunaan teknologi, morfologi dan bahan kerakal sebagai alat batu, namun dengan

variasi yang sedikit berbeda dijadikan ciri budaya materinya berbeda. Perbedaan tersebut kemudian dijadikan ciri dari sebuah budaya tertentu. Mengingat akar budayanya sama, dengan masa dari ciri-ciri budaya tersebut cukup panjang, sehingga budaya itu tampak menjadi tumpang tindih pada sebuah situs. Seperti halnya batasan masa Sonviian itu kerap juga menjadi bagian dari masa budaya materi Hoabinhian dan begitu juga batasan Budaya Hoabinh menjadi bagian dari masa aktivitas Bacsonian (Bellwood 2000, 238–42).

Terjadinya pembagian kebudayaan materi pada masa prasejarah itu lebih disebabkan oleh pemikiran para arkeolog dalam lingkup sektoral, yang juga disebabkan oleh penelitian yang bersifat sektoral. Pembagian kebudayaan itu juga banyak dipengaruhi oleh sistem pembabakan masa yang terjadi dalam arkeologi atau juga dikenalnya berbagai macam kebudayaan yang ada di dunia ini, sehingga diperlukan identifikasi budaya atas keberadaan artefak yang ditemukan. Kondisi itu diperlukan dalam rangka memudahkan memilah temuan dan memberikan klasifikasi budaya di antara budaya lainnya. Hal itu terjadi mengingat dalam perkembangan arkeologi di Asia lebih banyak dilakukan pengklasifikasian

untuk mengidentifikasi budaya materi sebelum dilakukan pemilahan atas pentarihkannya ataupun aspek sosial lainnya. Sehingga cara kerja dimaksud, hasilnya menjadi model yang digunakan dan dijadikan untuk membedakan satu kebudayaan materi dengan kebudayaan materi lainnya. Hal tersebut berlangsung terus menerus tanpa disertai data arkeologis yang baru dan terperinci, sehingga identitas budaya materi itu menjadi benar adanya.

Hal tersebut memunculkan permasalahan yaitu, pengidentifikasian sebuah kebudayaan yang berciri budaya materi tertentu, dengan pentarikhkan yang sangat muda akan banyak mengalami dilema. Seperti dilema mengidentifikasi budaya materi hasil temuan di situs Bukit Kerang Kawal Darat I, kalau dikaitkan dengan pengetahuan umum arkeologi. Bahwa tumpukan sisa cangkang moluska itu hasil dari sisa aktivitas pendukung budaya Hoabinh. Namun teknologinya menunjukkan ciri Bacsonian, sedangkan masanya memasuki Milenium Kedua Masehi? Untuk itu maka tujuan dari uraian ini menjelaskan aspek-aspek dari kebudayaan Sonvian, Hoabinhian dan Bacsonian dalam rangka memahami dilema tersebut. Sejalan dengan itu juga diuraikan berbagai kemungkinan adanya kesamaan masing-masing

kelompok pendukung budaya itu atau berbedanya kelompok manusia pendukung ketiga kelompok budaya materi itu. Kesamaan dimaksud yaitu kelompok budaya materi Sonvi, berlanjut ke masa dimana dikenal dengan penyebutan Budaya Hoabinh dan Bacson. Begitu juga dengan masanya yang berlanjut dari 23.000 tahun yang lalu hingga memasuki Milenium Kedua Masehi. Perbedaan kelompok pendukung ketiga budaya tersebut menjadikan masing-masing budaya materi itu adalah hasil kelompok budaya materi tersebut. Adapun objek budaya materi yang menjadi acuannya adalah temuan artefak dari Situs Bukit Kerang Kawal Darat I yang berada di Kelurahan Kawal Darat, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

Mengidentifikasi sebuah kebudayaan itu memerlukan identifikasi berbagai unsurnya. Adapun unsur-unsur budaya dimaksud meliputi: sistem peralatan, perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan religi. Keseluruhan unsur-unsur kebudayaan merupakan sebuah sistem (*cultural sistem*), yang berupa gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma (Kontjaraningrat 1981, 7). Melalui identifikasi unsur tersebut maka akan dapat diketahui ciri-ciri yang sangat

umum berkaitan dengan identitas sebuah kebudayaan. Hal senada juga diungkapkan R. Linton (1945) bahwa tiap kebudayaan memiliki ciri umum yaitu sejumlah ciri watak yang kadang-kadang seluruhnya atau sebagian ada pada unsur budayanya. Hal itu dikarenakan oleh bakatnya sendiri para pendukung budaya, latar belakang pendukung budaya dan juga latar kebudayaan dan subkebudayaan dari lingkungan sosial dimana kelompok budaya itu dibesarkan (Koentjaraningrat 1990, 54-55). Oleh karena itu sebagian dari ciri unsur budaya awal masih dapat melekat pada masa kemudian. Selain itu dapat juga dikatakan, kebudayaan yang sudah ada pada periode yang lebih awal (Mesolitik) memberikan landasan kebudayaan bagi kelompok selanjutnya. Begitu juga masa Neolitik, memberikan landasan bagi kebudayaan masa sesudahnya sehingga ciri utama kebudayaan masih dapat dikenali hingga masa-masa selanjutnya (lihat Thomas Khun dalam Ritzer 2011, 85; White 2007, IX; Scheurich dan McKenzie 2011, 235). Dalam prosesnya terjadi akulturasi, difusi, tekanan lingkungan hunian dan dapat juga bersumber dari anggota kelompok atau juga tokoh kelompok (Susanto 1979, 12) sehingga terjadi

perubahan *differential* evolusi atau perubahan evolusi (Koentjaraningrat 1990, 130) yang menjadikan munculnya variasi-variasi unsur budaya. Variasi itu juga mencerminkan adanya adaptasi yang mengacu kepada keseimbangan yang terus berubah-ubah antara kebutuhan sosial manusia dengan potensi lingkungannya dalam upaya keberlangsungan hidup (Haviland 1988a, 348; 1988b, 3, 35).

METODE

Dalam rangka memahami permasalahan tersebut digunakan alur pemikiran induktif dari unsur kebudayaan materi yang ditemukan di situs-situs arkeologi yang berciri Sonvian, Hoabinhian dan Bacsonian di Asia Tenggara untuk dibandingkan dengan data budaya materi dari Situs Bukit Kerang Kawal Darat I, Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau. Pemikiran tersebut diterapkan dengan mendeskripsi budaya materi, terutama yang berkaitan dengan morfologi, teknologi dan bahan baku yang berupa kerakal pada artefak sumatralith dan kapak pendek. Data yang terhimpun kemudian diinterpretasikan dengan berbagai kemungkinan yang terjadi pada perubahan-perubahan teknologi artefak dimaksud.



Gambar 1. Peta sebaran Bukit Kerang di Kawal Darat
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artefak dari Situs Bukit Kerang Kawal Darat 1

Penelitian di Situs Bukit Kerang Kawal Darat pada tahun 2009 dan 2010 menginformasikan bahwa: Situs Bukit kerang Kawal Darat ada tiga, kesemuanya berada di wilayah RT 01, Kelurahan Kawal Darat, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Bukit kerang dimaksud masing masing berjarak sekitar satu kilometer antara satu dengan lainnya. Bukit Kerang Kawal Darat 1 dijadikan sentral dalam pembahasan ini mengingat kondisinya relatif utuh dibandingkan dengan bukit kerang lainnya. Bukit Kerang Kawal darat 2 dan 3 kondisinya sudah rata dengan tanah, bahkan beberapa

bagian telah ditanami dengan pohon kelapa sawit. Secara umum lingkungan situs ini berada pada dataran rendah dengan jarak sekitar 5 km dari garis pantai dan sekitar 0,5–1 km dari Sungai Kawal. Kondisi ini mengasumsikan areal situs berada pada pasang surut air laut atau berada dekat dengan muara sungai. Keberadaan situs yang diindikasikan sebagai muara pada masa itu juga diperkuat dengan sisa ekofak yang sebagian besar merupakan moluska yang hidup di air laut yang dangkal dan sebagian di muara sungai atau air laut yang berlumpur seperti moluska *Arcidae*, *Arcticidae* dan *Placunidae* (Wiradnyana, *et.al* 2009,3–6).

Adapun artefak berbahan batu yang ditemukan pada penelitian di situs Kawal Darat 1 di antaranya teridentifikasi sebagai kapak pendek, spatula, serpih, fragmen tembikar dan perhiasan berbahan moluska. Sebuah artefak yang teridentifikasi sebagai kapak pendek yang ditemukan merupakan bagian dari teknologi Hoabinhian. Artefak dimaksud dipangkas hanya pada bagian ventral, untuk kemudian bagian distalnya dilakukan pengupaman hingga ke bagian lateral. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan tajaman di seluruh tepiannya. Sebuah kapak pendek juga ditemukan dengan tajaman di seluruh bagian tepian. Bagian distal dibuat meruncing dengan bagian proksimalnya dibuat datar melebar. Karakter dari tajaman artefak ini serupa dengan artefak batu dari situs bukit kerang di pesisir timur Pulau Sumatera. Artefak lain berbahan batu yang ditemukan diantaranya adalah mortar yang juga berfungsi sebagai *grinding stones*. Di sekitar Situs Bukit Kerang Kawal Darat 1, yang merupakan areal penambangan pasir juga ditemukan dua buah fragmen kapak batu yang teridentifikasi sebagai sumatralith. Alat batu yang dibuat dari kerakal tersebut dipangkas di bagian ventral dan tepiannya. Pemangkas tepian dimaksudkan untuk mendapatkan

tajaman di seluruh sisinya. Bahan batuan yang berupa andesitik ini kondisinya sudah aus yang diakibatkan penggunaan yang intensif atau pemangkas seluruh permukaan dan juga pengupaman sederhana.

Artefak berbahan tulang teridentifikasi sebagai spatula (sendok/ alat mengaduk) ditemukan hanya sebuah. Artefak ini kemungkinan dibuat dari tulang rusuk rusa (*Cervidae*). Spatula dibuat dengan mengupam seluruh tepian distal terutama bagian ventral dibuat lebih melandai. Artefak berbahan cangkang moluska yang teridentifikasi sebagai cangkang *Arcitidae*. Cangkang moluska ini memiliki keausan di seluruh bagian *width* akibat penggunaan. Selain itu ada juga cangkang moluska yang dibuat untuk kepentingan estetika yaitu dengan melubangi bagian cangkang sehingga mudah untuk merangkainya.

Artefak berbahan tanah yang ditemukan berupa fragmen tembikar polos dan tembikar berhias. Fragmen tembikar ini dibuat dengan teknik pembakaran yang tidak terlalu tinggi, sehingga tempernya masih kasar terutama mineral silika. Untuk framen tembikar berhias, dibuat dengan teknik tera dengan bentuk garis lurus .

Dari hasil analisa karbon yang dilakukan pada sampel cangkang moluska di bagian tepi Bukit Kerang

Kawal Darat 1 dengan kedalaman 80-90 cm menghasilkan periodisasi 1680 ± 110 tahun yang lalu atau sekitar abad ke- 17 Masehi (Wiradnyana, *et.al.* 2009, 22–24).

Sonviian, Hoabinhian, dan Bacsonian di Asia Tenggara

Sonviian atau disebut juga Budaya Son Vi itu merupakan sebuah desa yang berada di wilayah administratif Lam Thao, Provinsi Phu Tho di Baratlaut Vietnam (Schliesinger 2015, 41) sebaran situsnya di pedalaman yaitu di tepian Sungai Merah baik pada dataran delta ataupun pengguaan. Budaya Son Vi biasanya ditemukan pada lapisan di bawah lapisan Hoabinh, dan ditemukan bersama dengan fragmen tulang babi, sapi, landak, monyet dan Orang Utan (Tarling 2008, 83). Sonviian kerap disebut juga sebagai budaya awal Hoabinhian yang ditarihkan radiokarbon antara 23.000 dan 11.000 tahun yang lalu (Ha Van Tan 1978; 1980; 1985; 1991; Anon 1988 dalam Bellwood 2000, 238). Sonviian ini dianggap berbeda dengan Hoabinhian karena mempunyai alat batu kerakal yang dipangkas ujung dan sisi-sisinya, bukan seluruh permukaan dan masih menyisakan korteks. Selain itu juga ada yang diasah bagian ujungnya, teknologi tajaman seperti ini juga ditemukan di Australia, Nugini, Vietnam dan Jepang (Zuraina 1990, 89 dalam

Bellwood 2000, 232, 239). Budaya ini ditemukan pada tahun 1993 terutama di Vietnam, Thailand Selatan dan Malaysia.

Situs Hoabinhian kerap ditemukan pada ceruk peneduh dan juga di pesisir pantai. Alat batunya dibuat dari kerakal dengan penyerpihan menyeluruh pada sisi atau dua sisinya. Pada bagian tepiannya merupakan tajaman. Hasil penyerpihan menunjukkan beragam bentuk dari lonjong, segi empat sampai segitiga dan beberapa diantaranya mempunyai bentuk berpinggang. Pentarikhkannya tidak lebih tua dari 13.000 tahun yang lalu dan kerap ditemukan bersama sama dengan alat serpih, batu pelandas dan batu giling, sudip dan lancipan dari tulang serta sisa jenazah manusia dalam posisi terlipat yang ditaburi zat warna merah (*hematite*) (Bellwood 2000, 241).

Bac-Son adalah nama sebuah daerah di Tonkin, Vietnam Utara yang dikaitkan dengan budaya Mesolitik - Neolitik. Pada penggalian di Gua Bo Nam, oleh H. Mansuy, tahun 1922, 1923 dan, 1924 dan diperiksa ulang oleh Ha Van Tan pada tahun 1961. Situs tersebut menghasilkan alat batu sumatralith yang dipotong, ditemukan pada lapisan atas Hoabinhian. Kemudian teknologi itu disebut dengan Bacsonian. Tan juga menemukan kapak batu yang diupam di bagian

tepiannya, namun di situs ini tidak ditemukan bekas tembikar. Melalui sampel karbon yang telah diuji menghasilkan pentarikhkan 7960 ± 100 tahun yang lalu dan 7875 ± 100 tahun yang lalu (Tan 1979, 140 dalam Chitkament 2006/ 2007, 19). Pentarikhkan tersebut merupakan akhir dari Budaya Hoabinh, teknologi itu juga dianggap sebagai variasi dari industri Hoabinhian (Blech 2012, 229). Namun R.O. Winstedt (1932) menyebutkan bahwa Budaya Bacson adalah budaya awal Neolitik dengan ciri peralatan yang diupam dengan persebarannya di China bagian selatan dan Asia Tenggara (Winstedt 1932, 2). Adapun temuan yang menyertai budaya Bacson di antaranya: babi, ayam, anjing, domba dan kerbau, beberapa di antaranya mungkin dijinakkan. Selain itu juga ditandai dengan budidaya di pegunungan, pemintalan dan pertenunan, pemeliharaan sapi, penggunaan sampan dan dikenalnya teknologi tembikar serta penanaman pohon buah-buahan, umbi-umbian dan polong-polongan (Meacham 1977, 422–4; Lichsu Vietnam 1971, 37; Long 1975, 38 dalam Meacham 1977, 437). Menariknya peralatan yang dimiliki pengusung budaya Bacson itu lebih awal ada dibandingkan dengan pertanian yang sistematis, padahal peralatan seperti itu kerap terkait

dengan pertanian yang sistematis. Bahkan disebutkan juga tembikar tampaknya terkait dengan konteks Bacsonian di situs bukit kerang di Da Tapi, Provinsi Thanh Hoa (7000 tahun yang lalu), dan mungkin juga pada 8000 tahun yang lalu di lapisan atas Spirit Cave di Baratlaut, Thailand (Tarling 2008, 83,87).

Artefak Situs-Situs Bukit Kerang di Pesisir Timur Pulau Sumatera dan Situs Hoabinh di Dataran Tinggi

Situs bukit kerang yang ditemukan di pesisir timur Pulau Sumatera pada umumnya menyisakan artefak yang sama dengan Situs Bukit Kerang Kawal Darat 1 yaitu berupa kapak sumatralith, mortar, spatula, serpih, fragmen tembikar dan perhiasan. Secara umum situs bukit kerang yang ditemukan di pesisir timur Pulau Sumatera ditarihkan dari 12.000 hingga 3.000 tahun yang lalu. Dari aspek budaya diketahui bahwa pada situs bukit kerang itu memiliki aspek periodisasi Paleolitik, Mesolitik dan Neolitik. Hal tersebut tampak jelas dalam teknologi kapak batu yang ditemukan di Situs Bukit Kerang Pangkalan, Aceh Tamiang yaitu pada lapisan terbawah ditemukan kapak genggam yang serupa dengan produk Budaya Sonvi di Vietnam ataupun dari Malaysia. Pada lapisan selanjutnya (di atasnya) yang merupakan lapisan

Budaya Hoabinh dengan temuan diantaranya adalah sumatralith, serpih, pelandas dan penggiling batu, lancipan dan kerangka manusia yang ditutupi hematit. Sedangkan pada lapisan Bacsonian, temuan kapak pendek dan pada lapisan di atasnya yang merupakan lapisan budaya Austronesia dengan temuannya berupa fragmen tembikar.

Berdasarkan uraian tersebut mengindikasikan bahwa situs itu telah melalui berbagai periode budaya prasejarah. Tentu periode budaya tersebut terkait erat dengan imigran yang mengeksplorasi wilayah di situs dimaksud. Migrasi dengan ciri budaya yang dibawanya kemungkinan dapat juga mengalami pembauran atas budaya yang telah ada di situs tersebut. Dengan kata lain budaya yang dibawa migrasi awal berbaur dengan budaya dengan migrasi masa kemudian. Kemungkinan lainnya, budaya yang datang pada masa awal lenyap sama sekali akibat berpindahannya ke lokasi hunian lain sebelum budaya pendatang baru itu hadir, sehingga di situs hanya ada budaya yang datang pada periode kemudian.

Kapak genggam yang morfologinya dari Sonviiian dari Situs Bukit Kerang Pangkalan itu memiliki masa pada kisaran 12.550 ± 290 tahun yang lalu. Pada kisaran 6080 ± 160

tahun yang lalu hingga 4460 ± 140 tahun yang lalu kental dengan temuan Budaya Hoabinh. Pada lapisan ini juga ditemukan sebuah artefak batu yang ditemukan di permukaan Situs Bukit Kerang Pangkalan, Aceh Tamiang yang teridentifikasi sebagai kapak pendek. Kapak batu ini memiliki pengupaman di seluruh bagiannya. Pada bagian distalnya diupam agak melandai dari kedua sisi ventral dan dorsal, sehingga memiliki tajaman bifasial. Bentuk tajaman distal yang cekung itu disebabkan oleh penggunaannya yang intensif. Selain itu pada kedalaman 40 cm dari permukaan situs juga ditemukan fragmen sumatralith yang mungkin juga merupakan sebuah kapak pendek dengan pangkasan yang relatif sederhana. Adapun pentarihkannya yaitu 4460 ± 140 tahun yang lalu. Pada kisaran 4120 ± 140 tahun yang lalu hingga 3870 ± 140 tahun yang lalu mulai ada temuan berupa fragmen gerabah, yang dianggap sebagai ciri dari budaya Austronesia (Wiradnyana 2011,33, 41,116).

Indikasi situs Hoabinhian dataran tinggi ditandai dengan temuan artefak batu di Situs Kompleks Gua Rampah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Wilayah ini merupakan hulu sungai dari sebagian situs-situs bukit kerang di pesisir timur Pulau Sumatera yang masuk wilayah

Kecamatan Percut Sei Tuan. Secara umum artefak di situs ini dapat dipilah morfologinya yaitu keseluruhannya merupakan produk dari Budaya Hoabinh yang dikenal dengan sumatralith. Morfologi dari sumatralith dimaksud teridentifikasi sebagai kapak genggam dan serpih. Adapun morfologi kapak genggam terbagi atas dua bagian yaitu, kapak genggam yang memiliki ventral datar dan yang memiliki ventral tinggi. Pada aspek teknologi, secara umum dari seluruh alat batu yang ditemukan tersebut terbagi atas dua yaitu, dengan menyiapkan kerakal untuk kemudian dilakukan pemangkasan lebar dan besar serta tipis. Dengan pemangkasannya yang terjal dan besar tersebut akan dihasilkan bagian ventral alat yang datar dan rata. Kemudian alat batu itu diretus di seluruh bagian sisinya atau dimungkinkan juga tidak dilakukan peretusan karena kondisi alat yang telah tipis sehingga sudah ideal untuk difungsikan. Teknologi yang lainnya yaitu menyiapkan kerakal dengan pemangkasan kecil-kecil dilakukan dari bagian seluruh lateral ke arah mesial sehingga menghasilkan alat batu dengan ventral yang tinggi. Alat batu yang tebal tersebut kerap disebut dengan tipe setrika. Alat ini, tajamannya yang diperlukan hanya pada bagian ujung distal saja atau

bagian ujung distal dan proksimal dengan bentuk lonjong. Pada bagian ventral alat batu dengan teknik ini ada dua jenis, yaitu yang memiliki ventral tinggi dan cenderung tidak rata dan yang memiliki ventral rendah dan cenderung rata. Sebagian dari temuan permukaan alat batu Hoabinhian tersebut, juga ditemukan kapak pendek yang kerap dikaitkan dengan Budaya Bacson (Wiradnyana 2012,218).

Kondisi yang sama juga ditemukan pada kapak batu berciri Budaya Hoabinh bersama dengan kapak pendek dari Budaya Bacson di situs Loyang Mendale. Adapun pentarikhkan budaya tersebut adalah dari 5000 tahun yang lalu hingga 7.400 tahun yang lalu. Beberapa produk budaya materi yang ditemukan terkait dengan Budaya Hoabinh itu di antaranya adalah lancipan yang telah diupam dan dipanaskan. Metode tersebut menjadikan alat berwarna kecoklatan dan lebih kuat. Artefak lainnya berupa cangkang moluska yang dijadikan alat serpih selain itu juga ditemukan kapak pendek yang telah diupam. Kapak pendek ini sebagian dari bentuknya itu juga menyerupai dari bentuk kapak persegi yang terpotong. Hal tersebut membuka ruang diskusi dalam kaitannya penyebutan bagi alat tersebut apakah bagian dari kapak persegi yang

terpotong atau merupakan kapak pendek yang telah diupam (Wiradnyana 2011,28,45,110).

Identifikasi Artefak Situs Bukit Kerang Kawal Darat I

Pengidentifikasian sebuah kebudayaan lama dalam penelitian arkeologis ataupun antropologis kerap dilakukan dengan cara deskripsi untuk kemudian digeneralisasi. Hasilnya berupa informasi di masing-masing situs tanpa melihat hubungan antarsitus. Hal itu dilakukan mengingat unsur-unsur kebudayaan yang dapat dikenali sangat terbatas dan kerap hanya dapat dilihat sebagian saja, selebihnya dilakukan dengan analogi yang terbatas. Pengamatan objek penelitian itu cenderung hanya terpusat pada satu situs dan situs lainnya dianggap memiliki unsur kebudayaan yang sama. Pengamatan itu mengabaikan aspek-aspek yang ada pada perbedaan itu sendiri, yang kerap menjadi bagian yang sangat penting dalam upaya pengidentifikasian

sebuah kebudayaan asal.

Uraian tersebut menggambarkan bahwa Budaya Bacson itu telah ada pada masa Mesolitik dan akhir Neolitik yang perkembangannya di masing-masing situs cenderung berbeda. Oleh karena itu kerap budaya ini dikaitkan dengan teknologi akhir Hoabinh, dimana pada periode akhir Hoabinh juga ditemukan fragmen tembikar, sehingga budaya Bacson juga dihubungkan dengan keberadaan tembikar. Keberadaan budaya Bacson dengan tembikar dapat juga merupakan bentuk dari perkembangan/ adaptasi pendukungnya atau juga dimungkinkan telah mengalami pembauran dengan kelompok yang mengenal teknologi tembikar (Austronesia). Salah satu hal yang menarik dari ciri Budaya Bacson ini adalah adanya peralatan yang diupam, berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa budaya ini memiliki ciri peralatan yang diupam. Teknologi pengupaman tersebut juga



Gambar 2. Alat litik yang morfologi dan teknologinya berciri Sonvian (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2000-2016)

dikenal pada periode Neolitik yaitu adanya berbagai kapak persegi dan kapak lonjong yang diupam. Dengan tidak ditemukannya aspek pertanian pada situs-situs Bacsonian, kecuali aspek penanaman umbi dan polong-polongan maka diduga pendukung budaya ini lebih banyak terkait dengan aspek perburuan atau menggantungkan hidupnya pada sumber daya hutan atau juga sumber daya laut, seperti kelompok hoabinh di pesisir timur Sumatera (Wiradnyana 2011, 73).

Keunikan zaman prasejarah di Indonesia tidak saja terletak pada keadaan geografisnya, tetapi juga pada kesulitan menentukan patokan kronologi budayanya, mengingat

putusnya peradaban-peradaban di sepanjang zaman. Pada umumnya sangat sulit menandai dengan pasti tekno-kompleks yang mungkin bisa dijadikan sebagai patokan kronologi di Indonesia, yang diakui dalam konteks prasejarah di Asia Tenggara secara menyeluruh. Tekno-kompleks tersebut tergantung pada hukum persebaran geografis, dimana masih terdapat banyak kekosongan di antara masa Paleolitik Awal dan masa Neolitik. Hal itu menyulitkan menghubungkan secara pasti lapisan yang mengandung alat batu atau alat tulang antara akhir Pleistosen Atas dan Neolitik dengan suatu peradaban tertentu. Sedangkan peradaban hanya bisa diungkapkan



Gambar 3. Alat litik dengan morfologi dan teknologi sebagai sumatralith dan kapak pendek, yang berciri Hoabinh dan Bacsonian
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Utara, 1997-2016)

melalui jejak produk-produk keterampilan (Forestier 2007, 28).

Satu-satunya tekno kompleks yang dapat dijadikan acuan sebagai ciri regional Asia Tenggara adalah Hoabinhian. Hal tersebut dikarenakan Hoabinhian satu-satunya yang telah terdefinisi dan menyumbangkan pemandu dalam bentuk kerakal yang dipangkas (sumatralith) (Colani, 1929; Gorman 1971; Ha Van Tan 1997; Moser 2001; Forestier 2000 dan Forestier et al 2005 dalam Forestier 2007, 36). Sangat mungkin tekno-kompleks dari masa Paleolitik dapat berlangsung hingga ke masa Neolitik atau bahkan ke masa yang lebih muda pada daerah-daerah tertentu. Hal tersebut dapat terjadi mengingat kondisi lingkungannya yang memungkinkan untuk tidak banyak memerlukan inovasi dalam kehidupannya. Seperti kelompok pemburu yang hidup pada wilayah yang kaya akan sumber pangan akan cenderung lambat dalam melakukan perubahan kebudayaannya.

Keberadaan budaya Bacson yang di beberapa situs tidak terkait dengan tembikar dan di situs lainnya justru terkait dengan tembikar merujuk pada periodisasi yang berlanjut. Begitu juga dengan adanya pengupaman alat batu atau tulang, yang merupakan teknologi yang terkait dengan keberadaan tembikar, menjadikan

adanya indikasi keberlanjutan tekno-kompleks tersebut. Aspek yang menarik dari uraian berkaitan dengan keberadaan Budaya Bacson yaitu adanya kesepakatan bahwa budaya ini terkait dengan Hoabinhian. Sebagian besar ahli menyebutkan bahwa Bacsonian merupakan akhir dari Budaya Hoabinh.

Berkenaan dengan uraian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa adanya satu tekno-kompleks yang sama pada wilayah Asia Tenggara yaitu Hoabinhian. Budaya yang disebut sebagai Bacsonian itu terkait dengan Budaya Hoabinh, sehingga dapat disebutkan bahwa secara umum tinggalan arkeologis yang terdapat di Situs Bukit Kerang Kawal Darat 1 adalah Budaya Hoabinh. Jadi aspek kronologi yang ada pada Situs Bukit Kerang Kawal Darat 1 yang relatif lebih muda itu, dapat menjadi petunjuk bahwa Budaya Hoabinh dapat menjangkau hingga ke masa yang jauh lebih muda. Hal tersebut dimungkinkan jika dianggap hasil analisa karbon dengan konteks kapak pendek dan juga teknologi pengupaman itu insitu pada masanya. Atau dapat juga terjadi aspek artefak yang ditemukan tidak insitu dan berada pada lapisan budaya yang jauh lebih muda, akibat adanya transformasi alami atau juga manusia di masa kemudian. Hal tersebut menjadikan kesimpulan bisa berbeda.

Uraian tersebut di atas menggambarkan bahwa ada tiga jenis budaya yang berkembang dari periode Paleolitik, Mesolitik dan Neolitik. Budaya alat batu itu disebut dengan Sonviiian, Hoabinhian dan Bacsonian. Latar belakang penyebutan budaya dimaksud, lebih terpusat pada aspek morfologi dan teknologi alat batu dan juga wilayah/ situs temuannya. Pada awalnya temuan alat-alat yang disebut dengan sumatralith itu disebut dengan Budaya Hoabinh, karena peralatan batu ini banyak ditemukan di wilayah Sumatera dan juga pada awalnya ditemukan di wilayah Hoa Binh, Vietnam, sehingga para peneliti menyebut dengan istilah Hoabinhian (Budaya Hoabinh). Dalam perjalanan waktu ditemukan berbagai peralatan batu dengan morfologi dan teknologi Hoabinhian, hanya saja bentuknya pendek dan kerap telah diupam. Dalam pentarihkannya lebih muda dari pada pentarikhkan di situs-situs Hoabinhian, sehingga disimpulkan sebagai produk budaya pasca-Hoabinhian. Sebelum periode Hoabinhian, ditemukan morfologi dan teknologi yang lebih sederhana dari Hoabinhian, yaitu yang hanya menyerpih bagian ujung dari kerakal, dengan pentarikhkan yang lebih tua dari Hoabinhian yang kemudian disebut dengan Sonviiian. Peralatan batu itu ditemukan di wilayah Son Vi,

Vietnam, sehingga budayanya disebut dengan Sonviiian.

Pengistilahan tersebut berlangsung terus menerus mengingat para peneliti yang menemukan budaya yang serupa dengan ciri teknologi dan morfologi dari ketiga budaya tersebut, kemudian mengacu pada pengistilahan tersebut. Pada masa-masa selanjutnya dengan ditemukannya ketiga teknologi alat batu itu dalam satu situs memunculkan berbagai keraguan dalam penyebutan istilah budaya pada ketiga produk dengan ciri morfologi dan teknologi tersebut. Bahkan dengan pentarikhkan dari budaya itu kerap berbaur sehingga, teknologi Sonviiian ataupun Hoabinhian dan Bacsonian sudah tidak dapat dikatakan memiliki periode yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada temuan alat batu itu di situs Logas, Bukit Kerang Pangkalan, Situs Gua Kampret dan Situs Loyang Mendale.

Tekno-kompleks berciri Sonviiian itu ditemukan pada situs Logas, Kabupaten Kuantan Singingi; di situs Gua Kampret, Langkat, Provinsi Sumatera Utara; Provinsi Riau dan juga pada situs Loyang Mendale, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh yang ditarikhkan dari 5000 tahun yang lalu hingga 8400 tahun yang lalu. Hal tersebut menunjukkan sebuah periode yang jauh melampaui

berkembangnya budaya yang disebut dengan Sonviiian yang dianggap berkembang pada periode 23.000 tahun lalu hingga 12.000 tahun lalu (Bellwood 2000, 238). Keberadaan teknologi Sonviiian pada periode yang jauh lebih muda menunjukkan bahwa Sonviiian sebagai sebuah produk budaya merupakan sebuah tekno-kompleks yang dibawa oleh kelompok pendukung budaya prasejarah dengan ciri teknologi serta morfologi alat batunya masih berlangsung hingga masa-masa kemudian. Adapun istilah Sonviiian itu lebih bersifat lokal, mengingat artefak dimaksud ditemukan di situs Son Vi yang kemudian disebut dengan Sonviiian. Dalam perkembangannya yaitu dengan ditemukan morfologi dan teknologi

pada periode Budaya Hoabinh, menunjukkan bahwa Sonviiian sebagai sebuah teknologi itu masih berlanjut hingga masa kemudian. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pendukung budaya Sonvi dan pendukung Budaya Hoabinh memiliki teknologi dan morfologi yang sama. Hal itu dapat berarti bahwa pendukung Budaya Sonvi mengembangkan teknologi dan morfologi alat batu yang kemudian disebut dengan Hoabinhian. Pendukung budaya itu tampaknya masih membuat alat batu dengan morfologi Sonviiian ketika teknologi dan morfologi Hoabinhian sudah dikenalnya.

Adanya kapak pendek yang ditemukan pada situs-situs dengan teknologi alat batu Hoabinhian dengan



Gambar 4. Alat litik dan tulang yang teridentifikasi sebagai kapak pendek dan spatula (diupam) yang berciri Bacsonian (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2009).

pentarihhkan sekitar 5.000 tahun yang lalu menunjukkan bahwa adanya perkembangan berlanjut dari pendukung Sonviiian. Kelompok manusia ini memproduksi peralatan batu dengan teknologi telah diupam, namun morfologinya relatif sama dengan tekno-kompleks Hoabinhian. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bellwood (2000) yaitu industri Sonviiian, Hoabinhian dan Bacsonian tumpang tindih. Industri Bacsonian itu kerap disebut dengan akhir dari Hoabinhian, namun sebenarnya merupakan salah satu varian dari peralatan Hoabinh yang dicirikan dengan alat batu yang diasah ujungnya. Bacsonian dianggap terpisah oleh Hoabinh oleh arkeolog Vietnam, dinyatakan bertarihk kira-kira 11.000 tahun yang lalu. tarihk ini jelas menandakan masa ketika peralatan batu yang diasah ujungnya mulai umum dikenal. Tembikar (kebanyakan polos atau ditera rotan/ tikar, bukan tali) juga tersebar luas di Vietnam setidaknya 6500 tahun yang lalu dan tampaknya bertumpang tindih dengan peralatan Hoabinhian/ Bacsonian dalam bukit kerang Da But di Provinsi Thanh Hoan (Bui Vinh 1991 dalam Bellwood 2000, 242). Begitu juga dengan peralatan Hoabinhian merupakan varian dari peralatan Sonviiian, sehingga dapat dikatakan bahwa Sonviiian merupakan cikal bakal

dari industri Hoabinhian dan Bacsonian. Oleh karena itu adanya tumpang tindih antara teknologi industri alat batu dan pentarihkannya tidak cukup untuk menyatakan perbedaan budaya (penyebutan budaya Sonvi, Budaya Hoabinh dan Budaya Bacson), mengingat ketidakjelasan batas yang tegas dalam evolusi alat-alat batu di vietnam dalam kala Plestosen Akhir dan Holosen Awal (Bellwood 2000, 138). Mengingat industri Hoabinhian satu-satunya yang telah terdefinisi dan menyumbangkan pemandu dalam bentuk kerakal yang dipangkas (sumatralith) (Colani, 1929;Gorman 1971;Ha Van Tan 1997; Moser 2001; Forestier 2000 dan Forestier et al 2005 dalam Forestier 2007, 36), maka keseluruhan industri itu merupakan hasil dari tekno-kompleks Hoabinh.

KESIMPULAN

Keberadaan Situs Bukit Kerang Kawal Darat I dengan teknologi berciri Bacsonian itu, merupakan bagian dari kebudayaan Hoabinh yang berkembang selanjutnya. Berkenaan dengan itu maka dapat dikatakan bahwa teknologi alat batu yang ditemukan di Situs Bukit Kerang Kawal Darat I itu merupakan tekno-kompleks Hoabinh, yang masuk di dalamnya ciri dari teknologi alat batu Sonviiian hingga Bacsonian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chitkament, Thanon. 2006/2007. "Lithic Analysis of Moh Khiew Rockshelter (locality) in Krabi River Valley, Krabi Province, Southwestern Thailand" *tesis Erasmus Mundus Master in Quaternary and Prehistory*. Spanyol:Universitat Rovira I Virgili
- Forestier, Hubert. 2007. *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu: Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Haviland, William.A. 1988a. *Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- . 1988b. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Meacham, William. 1977."Continuity and Local Evolution inThe Neolithic of South China: A Non Nuclear Approach" *Anthropology Vo.18 No.3. September 1977*. Chicago : University of Chicago
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Radjagrafindo Persada.
- Scheurich, James Joseph dan McKenzie, Kathryn Bell. 2011. "Metodelogi Foucault, Arkeologi dan Genealogi". dalam *The Sage Handbook of Qualitative Research 2*, editor Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 217–47.
- Schliesinger, Joachim. 2015. *Origin of Man In Southeast Asia Vol.1. Early Migration and Trade Routes*. Phnom Phen:Book Mango
- Susanto, Astrid.S. 1979. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Bandung: Bina Cipta.
- Tarling, Nicholas (ed.) 2008. "From early Time to c 1800" dalam *The Cambridge History of Southeast Asia Vol. One*. Cambridge Histories Online : Cambridge University Press.
- White, Hayden. 2007. "Sebuah Pengantar Untuk Mendekati Foucault". Hlm. v-xliv dalam *Order Of Thing, Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winstedt, R.O.1932. "The Prehistory of Malaya" dalam *Journal Of Malayan Branch of The Royal Asiatic Society Vol X 1932*. Singapore : Printers Limited. Hal. 1–5.
- Wiradnyana, Ketut,. dkk. 2009. *Laporan Peninjauan Arkeologis, Bukit Kerang di Kawal Darat, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau*. Medan: Balar Medan (tidak diterbitkan).
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara : Kontribusinya Pada kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wiradnyana, Ketut. 2012. "Sebaran Sumatralith Sebagai Indikasi Jarak dan Ruang jelajah Pendukung Hoabinhian" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. 15 No.2 , November 2012*. Medan: Balar Medan.